IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU: TANTANGAN DAN PELUANG

Herliani Herliani^{1*}, Lilianti Lilianti², Halima Halima³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.10 Kendari,
herlianiliya2021@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.10 Kendari,
lilianti@umkendari.ac.id

³universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.10 Kendari,
halimaazis10@gmail.com

Citation : Herliani, H, Lilianti, L dan Halima, H (2025), Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Pengembangan Profesional Guru: Tantangan Dan Peluang, *Edum Journal*, 8 (1), 15 - 28

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.303>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengembangan profesional guru di SMA Negeri 11 Kendari. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru terhadap implementasi MBS dan dampaknya terhadap pengembangan profesional mereka. Tujuan penelitian adalah menganalisis persepsi guru terhadap implementasi MBS dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap guru-guru, yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam pengembangan pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan berupa peningkatan beban administratif. Temuan utama mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi MBS bergantung pada dukungan sistem, kepemimpinan sekolah yang efektif, dan partisipasi aktif komunitas sekolah. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya turut memperkuat keberlanjutan program. Kejelasan regulasi, alokasi sumber daya yang memadai, serta evaluasi berkala juga menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah MBS dapat meningkatkan profesionalisme guru ketika didukung oleh strategi yang tepat dan keseimbangan antara otonomi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.

Kata Kunci: manajemen berbasis sekolah, pengembangan profesional guru, persepsi guru, kepemimpinan sekolah

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of implementing School-Based Management (SBM) in the professional development of teachers at SMA Negeri 11 Kendari. The research problem is how teachers perceive the implementation of SBM and its impact on their professional development. The objective of this study is to analyze teachers' perceptions of SBM implementation and to identify the factors influencing its effectiveness in enhancing teacher professionalism. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews with teachers, which are analyzed through thematic

analysis techniques involving transcription, coding, theme categorization, and drawing conclusions based on emerging patterns in the data. The findings indicate that SBM provides greater flexibility and autonomy for teachers in instructional development, yet also poses challenges such as increased administrative workload. The key findings suggest that the success of SBM implementation depends on system support, effective school leadership, and active participation from the school community. Moreover, collaboration among teachers, parents, and other stakeholders strengthens the sustainability of the program. Regulatory clarity, adequate resource allocation, and periodic evaluation are also essential factors in achieving optimal educational goals. The conclusion of this study is that SBM can enhance teacher professionalism when supported by appropriate strategies and a balance between autonomy and accountability in school governance.

Keyword(s): *school-based management, teacher professional development, teacher perception, school leadership*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai reformasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Salah satu pendekatan yang telah diadopsi adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan. MBS dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal. Konsep ini menekankan pentingnya pemberdayaan sekolah untuk membuat keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan komunitas setempat (Caldwell, B. J., & Spinks, 2013).

Pengembangan profesional guru merupakan komponen kunci dalam implementasi MBS, karena guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi dan profesionalisme guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas dalam manajemen sekolah. MBS memberikan peluang bagi sekolah untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Harris, A., & Jones, 2018). Di SMA Negeri 11 Kendari, implementasi MBS diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk integrasi teknologi, pembelajaran berbasis kompetensi, dan pendekatan student-centered learning. Namun, implementasi MBS untuk pengembangan profesional guru di SMA Negeri 11 Kendari tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan, waktu, maupun tenaga.

implementasi kebijakan sekolah satu atap dilaksanakan sesuai dengan rencana dan secara garis besar implementasi kebijakan program dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya.

Sekolah sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan pelatihan dan pengembangan yang berkualitas bagi guru, terutama di daerah dengan keterbatasan anggaran yang tersedia (Leithwood & Hopkins, 2020). Selain itu, keterbatasan kapasitas manajerial kepala sekolah dan staf administrasi dapat menghambat pelaksanaan program pengembangan profesional yang efektif (Bush, 2020). Di SMA Negeri 11 Kendari, tantangan ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap sumber belajar dan pelatihan yang memadai, serta dukungan teknologi yang terbatas. Terkait dengan hal itu, sekolah berusaha mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan diantaranya adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan memberdayakan guru-guru untuk melakukan pembelajaran lebih efektif (Lilianti et al., 2021).

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari pihak guru maupun manajemen sekolah. Beberapa guru mungkin merasa enggan untuk terlibat dalam program pengembangan profesional karena merasa sudah cukup berpengalaman atau kurangnya motivasi untuk belajar hal baru (Fullan, 2016). Pengembangan profesional guru harus sejalan dengan kegiatan serupa untuk tenaga kependidikan secara umum (Lilianti, et al., 2019) Di sisi lain, kepala sekolah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola perubahan budaya sekolah yang diperlukan untuk mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan (Day & Sammons, 2016). Di SMA Negeri 11 Kendari, resistensi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari pengembangan profesional, serta ketidakpastian mengenai hasil yang diharapkan dari implementasi MBS.

Di tengah tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengembangan profesional guru melalui MBS di SMA Negeri 11 Kendari. Salah satu peluang adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelatihan dan pengembangan guru. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan berbagi pengetahuan antar guru (Dede & Hartley, 2016). Selain itu, kolaborasi dan kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat membantu sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan profesional yang inovatif dan relevan (Hargreaves, A., & Fullan, 2015) . Partisipasi aktif

komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, juga merupakan peluang penting dalam implementasi MBS. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat memperoleh dukungan yang lebih besar dalam pengembangan profesional guru, baik dalam bentuk pendanaan, sumber daya, maupun ide-ide inovatif (Sahlberg, 2016). Selain itu, partisipasi komunitas dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sekolah, sehingga mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ainscow, 2015)

Untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi tantangan dalam implementasi MBS, penting bagi SMA Negeri 11 Kendari untuk memiliki kepemimpinan yang kuat dan visioner. Kepala sekolah harus mampu memimpin perubahan dengan cara yang inklusif dan partisipatif, serta membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi (Robinson & Lloyd, 2019). Selain itu, pengembangan kapasitas manajerial dan kepemimpinan bagi kepala sekolah dan staf administrasi perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional yang komprehensif (Hallinger & Heck, 2015)

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan nasional telah mendorong implementasi MBS sebagai bagian dari upaya desentralisasi pendidikan. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan sekolah dan kapasitas manajerial kepala sekolah (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam implementasi MBS untuk pengembangan profesional guru di SMA Negeri 11 Kendari, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan praktis. Dengan memahami tantangan dan peluang dalam implementasi MBS, diharapkan SMA Negeri 11 Kendari dapat mengoptimalkan pengembangan profesional guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan, serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengkaji topik serupa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks spesifik sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan dari partisipan dalam lingkungan alami mereka (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif dan terperinci mengenai implementasi

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dampaknya terhadap pengembangan profesional guru (Yin, 2018). Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi identifikasi masalah penelitian, penentuan tujuan, dan pengembangan pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah pemilihan partisipan penelitian, yang dilakukan melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Patton, 2015). Informan penelitian ini meliputi empat orang guru, kepala sekolah, dan staf manajemen di SMA Negeri 11 Kendari.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan mengenai implementasi MBS dan pengembangan profesional guru. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik manajemen dan pembelajaran di sekolah. Analisis dokumen melibatkan penelaahan dokumen terkait, seperti kebijakan sekolah, rencana pengembangan profesional, dan laporan evaluasi (Kvale & Brinkmann, 2015).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan pengkodean data, di mana data dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang signifikan. Interpretasi temuan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis dengan kerangka teori dan literatur yang ada (Braun & Clarke, 2006). Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan, serta pengecekan oleh rekan sejawat dan konfirmasi dari partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi (Flick, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di SMA Negeri 11 Kendari, di ketahui sebagian besar guru menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan mereka lebih banyak fleksibilitas dan otonomi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru merasa lebih diberdayakan untuk mengambil

keputusan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Namun, beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan yang datang dengan otonomi tersebut, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan administrasi. Fleksibilitas memfasilitasi peningkatan kreativitas dalam desain dan implementasi kerangka kerja pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual dan individu siswa. Sebagai contoh, seorang pendidik menyatakan bahwa MBS memungkinkan pemilihan pendekatan pedagogis yang lebih sesuai dengan karakteristik unik di kelasnya. Selain mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal.

Namun demikian terlepas dari berbagai keuntungan yang terkait dengan fleksibilitas ini, beberapa pendidik menyatakan bahwa mereka merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan yang menyertai otonomi tersebut. Kewajiban-kewajiban ini mencakup pengelolaan tugas-tugas administratif yang semakin rumit. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasakan berkurangnya penekanan pada pengembangan proses karena keharusan untuk memenuhi berbagai tugas administratif. Hal ini menimbulkan konflik antara keharusan untuk berinovasi dalam praktik pendidikan dan tuntutan tugas-tugas administratif yang memberatkan. Penelitian Nela Seriyanti, (2021) menyatakan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat meningkatkan motivasi guru apabila mereka mendapatkan dukungan yang tepat, baik dari pihak sekolah maupun dari sistem yang lebih luas. Di sisi lain jika administrasi tidak ditangani dengan baik hal itu dapat menimbulkan stres bagi guru, mengurangi efektivitas mereka dalam mengajar, dan mungkin menurunkan kualitas pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi kebijakan untuk mengembangkan strategi yang dapat memaksimalkan manfaat MBS tanpa meningkatkan risiko.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam implementasi MBS. Sekolah perlu mengembangkan sistem pendukung yang efektif untuk membantu guru mengelola beban administratif mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan sistem manajemen informasi yang terintegrasi, yang dapat mengotomatisasi beberapa tugas administratif dan menyederhanakan proses pelaporan. Selain itu, sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk menyediakan staf administratif khusus yang dapat membantu guru dalam menangani tugas-tugas non-pengajaran. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu, penggunaan teknologi, dan pengelolaan

administratif dapat membantu guru menjalankan tugas mereka dengan lebih efisien. Selain itu, pembentukan komunitas praktik di antara guru dapat memfasilitasi berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola beban kerja administratif sambil tetap mempertahankan kualitas pengajaran.

Dukungan dari kepemimpinan sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi MBS yang efektif. Kepala sekolah perlu mengambil peran aktif dalam mengevaluasi dan menyesuaikan beban administratif guru, memastikan bahwa tuntutan administratif tidak mengganggu fokus utama mereka dalam pengajaran dan pengembangan siswa. Kebijakan sekolah juga perlu dirancang untuk memberikan keseimbangan yang tepat antara akuntabilitas dan fleksibilitas, sehingga guru dapat tetap inovatif dalam praktik pengajaran mereka tanpa merasa terbebani oleh prosedur administratif yang berlebihan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, sekolah dapat memaksimalkan manfaat MBS sambil meminimalkan dampak negatifnya terhadap kinerja dan kesejahteraan guru. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tantangan dalam Implementasi MBS

Faktor penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan profesional guru di SMA Negeri 11 Kendari menunjukkan hasil dari para informan yang mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi MBS. Salah satu tantangan yang paling sering disebutkan adalah keterbatasan sumber daya, termasuk pendanaan, waktu, dan fasilitas. Seorang guru mengungkapkan bahwa keterbatasan ini sering menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas. Selain itu, beberapa guru juga menyebutkan adanya resistensi terhadap perubahan, baik dari rekan kerja maupun dari manajemen sekolah, yang dapat menghambat pelaksanaan program pengembangan profesional yang efektif.

Sejumlah pendidik dan badan administratif dalam lembaga pendidikan menunjukkan keraguan terhadap adopsi atau pelaksanaan modifikasi yang diusulkan oleh manajemen berbasis sekolah (MBS). Keengganan ini mungkin berasal dari pemahaman yang kurang memadai tentang keuntungan yang terkait dengan MBS atau kekhawatiran tentang tantangan potensi yang dapat muncul sebagai konsekuensi dari transformasi tersebut. Penelitian oleh (Hayadi et al., 2024) menemukan bahwa resistensi terhadap perubahan adalah salah satu hambatan terbesar dalam implementasi MBS di sekolah-sekolah Indonesia. Diperlukan

strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan ini, seperti pelatihan yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu adanya penguatan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pengembangan kapasitas guru dalam hal manajemen sekolah dan pengelolaan sumber daya juga harus menjadi prioritas. Guru harus dilatih tidak hanya dalam hal mengajar, tapi juga dalam hal keterampilan manajemen, sehingga mereka dapat menggunakan otonomi yang telah diberikan dengan lebih baik.

Peluang untuk Pengembangan Profesional Guru

Meskipun ada tantangan, para informan juga melihat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan profesional guru. Salah satu peluang yang diidentifikasi adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelatihan dan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa TIK dapat membantu mereka mengakses sumber belajar yang lebih luas dan memfasilitasi kolaborasi dengan rekan sejawat. Selain itu, beberapa guru menyarankan untuk meningkatkan kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan tambahan dalam program pengembangan profesional.

Peluang lain untuk pengembangan profesional adalah dengan mendorong guru untuk terlibat dalam program pengembangan diri seperti menghadiri seminar atau pelatihan lainnya. Peningkatan kualitas guru tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ada, tapi juga pada inisiatif pribadi guru untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk terus berkembang dan belajar sepanjang karier mereka. Selain itu, sejumlah pendidik berpendapat bahwa sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi antara Lembaga Pendidikan, Lembaga Pendidikan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi semacam itu memiliki potensi untuk memberikan kesempatan pelatihan yang lebih baik bagi para pendidik dan akses terhadap sumber daya, termasuk fasilitas dan pendanaan tambahan. Selain itu upaya kolaboratif ini dapat memfasilitasi perumusan kurikulum yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan masyarakat kontemporer. Penelitian oleh (Nursalim, 2020) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan pengembangan profesional guru, serta memperluas wawasan mereka terhadap tren pendidikan terkini.

Peran Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pada tingkat satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berkaitan dengan kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Berdasarkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kemampuan kepala sekolah di SMA Negeri 11 Kendari dalam mengelola dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan juga mempengaruhi kualitas pengembangan profesional mereka. Contohnya adalah mendorong kolaborasi dan kerja antar staf, serta menilai dan mengevaluasi kinerja staf merupakan bagian dari pengembangan guru. Dengan memiliki keterampilan ini kepala sekolah akan mampu mengelola dan memberdayakan guru secara optimal.

Hasil wawancara juga menyoroti pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung implementasi MBS. Kepala sekolah yang visioner dan inklusif dianggap sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi. Para guru menghargai kepala sekolah yang memberikan dukungan dan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan profesional. Kepemimpinan yang efektif juga tercermin dari cara pemimpin membantu guru menghadapi tantangan. Kepala sekolah yang peka terhadap kebutuhan guru dan mampu memberikan dukungan yang diperlukan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini membantu menciptakan hubungan kolaboratif yang saling menguntungkan antara manajemen sekolah dan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pemimpin sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan memantau kemajuan dalam pelaksanaan MBS. (Kurniawati et al., 2020) mengungkapkan dengan melakukan evaluasi yang teratur, kepala sekolah dapat memastikan bahwa kebijakan ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas Pendidikan.

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada keterampilan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin sekolah. Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional dalam organisasi sekolah, yang bertanggung jawab mengelola sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan para guru untuk mendidik para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Partisipasi Komunitas Sekolah

Para informan menekankan pentingnya partisipasi komunitas sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru. Guru merasa bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan tambahan, baik dalam bentuk pendanaan maupun sumber daya. Partisipasi komunitas juga dianggap dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sekolah, sehingga mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program sekolah dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Ketika masyarakat berperan dalam memantau dan mengevaluasi kebijakan sekolah, maka hal ini mendorong sekolah untuk lebih fokus pada tujuan pendidikan yang berkualitas. Partisipasi ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian oleh (Marizka et al., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program-program Pendidikan. Keterlibatan komunitas juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh feedback yang konstruktif dari orang tua dan masyarakat mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran.

Partisipasi komunitas sekolah merupakan aspek krusial dalam pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Dukungan komunitas dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kontribusi finansial hingga keterlibatan langsung dalam program-program sekolah. Dalam pengembangan profesional guru di SMA Negeri 11 Kendari, partisipasi komunitas memberikan kesempatan berharga bagi para pendidik untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kompetensi mereka. Melalui interaksi dengan berbagai *stakeholder*, guru dapat memperoleh perspektif baru dan *feedback* yang konstruktif mengenai metode pembelajaran yang mereka terapkan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan dalam pendekatan pengajaran mereka, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan ekspektasi masyarakat.

Keterlibatan komunitas juga berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih transparan dan akuntabel. Ketika masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengawasan dan evaluasi program sekolah, hal ini mendorong institusi pendidikan untuk

lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya dan pencapaian tujuan pembelajaran. Transparansi ini pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan memperkuat dukungan mereka terhadap berbagai inisiatif pendidikan.

Implementasi partisipasi komunitas yang efektif membutuhkan strategi yang terencana dan terstruktur. Sekolah perlu membangun sistem komunikasi yang terbuka dan regular dengan komunitas, misalnya melalui forum-forum diskusi, pertemuan rutin, atau platform digital. Penting juga untuk memastikan bahwa kontribusi dan masukan dari komunitas dapat ditindaklanjuti secara konkret, sehingga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program-program sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan memerlukan manajemen yang baik untuk menghindari tumpang tindih kepentingan atau *miscommunication*. Sekolah juga perlu mampu mengelola ekspektasi dari berbagai pihak dan memastikan bahwa partisipasi komunitas tetap sejalan dengan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk mengoptimalkan manfaat partisipasi komunitas, SMA Negeri 11 Kendari dapat mengembangkan program-program kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Ini bisa mencakup kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, atau proyek-proyek pengembangan sekolah. Penting juga untuk memberikan apresiasi terhadap kontribusi komunitas dan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas partisipasi mereka. Dalam jangka panjang, partisipasi komunitas yang berkelanjutan dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembangunan karakter siswa melalui *exposure* terhadap berbagai perspektif dan pengalaman dari komunitas. Dengan demikian, partisipasi komunitas menjadi komponen integral dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Hasil penelitian di SMA Negeri 11 Kendari tersebut sejalan dengan temuan dari beberapa studi terbaru yang menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terkait hal ini penelitian oleh Cantet et al., (2023) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi komunitas melalui Komite Manajemen Sekolah berdampak positif terhadap pengelolaan sekolah, termasuk peningkatan jumlah guru dan fasilitas sekolah. Namun, studi ini juga mencatat bahwa peningkatan partisipasi dapat menyebabkan beban administratif tambahan bagi guru, yang dapat mengurangi waktu mereka untuk kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Shibuya (2023) dalam penelitiannya di Ghana menekankan bahwa kepercayaan relasional antara sekolah dan komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan partisipasi komunitas. Kepercayaan ini memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sekolah. Dengan demikian, temuan di SMA Negeri 11 Kendari yang menyoroti pentingnya dukungan sistem, kepemimpinan sekolah yang efektif, dan partisipasi aktif komunitas dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) konsisten dengan hasil penelitian internasional tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 11 Kendari, dapat disimpulkan bahwa sistem ini membawa perubahan signifikan dalam dinamika pengelolaan sekolah dan pengembangan profesional guru. MBS telah memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Namun, implementasi ini juga menghadirkan tantangan berupa peningkatan beban administratif yang dapat mengganggu fokus guru pada tugas utama pengajaran. Keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada keseimbangan antara otonomi yang diberikan dan dukungan sistem yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas MBS dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang mereka terima, baik dari pihak sekolah maupun sistem pendidikan yang lebih luas. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah telah mengembangkan berbagai strategi, termasuk pengembangan sistem manajemen informasi terintegrasi, penyediaan staf administratif khusus, dan program pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan manajemen dan teknologi.

Peran kepemimpinan sekolah menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi MBS yang efektif. Kepala sekolah yang visioner dan inklusif mampu membangun sistem pendukung yang memungkinkan guru untuk memaksimalkan potensi mereka sambil mengelola beban administratif secara efisien. Selain itu, partisipasi aktif komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, telah terbukti memberikan dukungan tambahan yang signifikan dalam bentuk sumber daya dan feedback konstruktif. Dalam jangka panjang, implementasi MBS yang efektif telah berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan

lokal. Melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan institusi pendidikan tinggi, serta pengembangan program-program inovatif, MBS telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Namun, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap implementasi sistem ini untuk memastikan keseimbangan yang tepat antara otonomi, akuntabilitas, dan beban kerja guru. Dengan demikian implementasi MBS menghadirkan berbagai tantangan, sistem ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan ketika didukung oleh strategi yang tepat, kepemimpinan yang kuat, dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas semua pihak yang terlibat, sambil tetap fokus pada tujuan utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2015). *Towards self-improving school systems: Lessons from a city challenge*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bush, T. (2020). *School leadership and management in education: An evidence-based approach*. Sage Publications.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2013). *The Self-Transforming School*. Routledge.
- Cantet, N., Delavallade, C., Griffith, A., Liu, Z., & Thornton, R. (2023). *Effects of Increasing Community Participation on School Management Outcomes: Evidence from India*. *Poverty Action Lab*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Day, C., & Sammons, P. (2016). *Successful school leadership*. Education Development Trust.
- Dede, C., Eisenkraft, A., Frumin, K., & Hartley, A. (2016). *Teacher learning in the digital age: Online professional development in STEM education*. Harvard Education Press.
- Flick, U. (2018). *Triangulation in data collection*. *The SAGE handbook of qualitative data collection*, .
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change (5th ed.)*. Teachers College Press.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2015). *Leadership and school improvement*. In B. G. Barnett, A. R. Shoho, & A. J. Bowers (Eds.), *International research on school leadership (pp. 1-20)*. Information Age Publishing.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2018). *Leading schools as learning organizations: Developing the capacity for learning*. Routledge.

- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 178–186.
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 134–137. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *Seven strong claims about successful school leadership revisited*. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22.
- Lilianti, L., Satori, D., Komariah, A., & S. A. (2019). *Analysis of Teacher Professional Education Policy and its Relation to the Development of Teacher Professionalisme*.
- Lilianti, L., Asrul, A., Adenisatrawan, A., & Said, H. (2021). Implementasi Kebijakan SD-SMP Negeri Satu Atap: Mengapa dan Bagaimana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6162>
- Marizka, R. D., Permatasari, M., Santi, W. K. N., Maharani, K. A., & Sutarto, S. (2024). Pengembangan Sikap Profesional Guru Ipa: Peran Komunikator Dan Fasilitator. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 81–87. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1526>
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nela Seriyanti, Syarwani Ahmad, D. (2021). Hubungan Antara Managerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru,. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 2021.
- Nursalim, M. (2020). Peluang Dan Tantangan Globalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 31–40.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods (4th ed.)*. Sage Publications.
- Robinson, V. M. J., Hohepa, M., & Lloyd, C. (2019). *School leadership and student outcomes: Identifying what works and why*. ACER Press.
- Sahlberg, P. (2016). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Shibuya, K. (2023). *Community Participation in School Management: Relational Trust and Educational Outcomes*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.